

HUBUNGAN ANTARA *CONFUSED IDENTITY* DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA PADA SISWA SMP NEGERI 22 KELAS VII PALEMBANG

Siswoyo dan Yuliansyah
Prodi Psikologi Umum
Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Abdi Nusa Palembang
sisputra93@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there is relationship identity confused with aggressive behavior of adolescents Junior High School (SMP) 22 countries Palembang class VII. While the research hypothesis is that there is a positive relationship between identity confused with aggressive behavior of teenagers in SMP 22 countries Palembang.

The variables of this study was confused identity and adolescent aggressive behavior. The population in this study are students (SMP) 22 countries Palembang totaling 270 students, the number of samples taken 45 students were determined using random Sampling. Be Used collection instruments in this research is scale and scale identity confused adolescent aggressive behavior.

Methods of data analysis using Pearson Product Moment of Pearson. Based on this analysis, showed no significant positive correlation between identity confused with aggressive behavior of teenagers at high school students (SMP) 22 countries Palembang with a correlation coefficient of 0.916 with a significance level by 0.05. That is, the higher the confused identity, the higher the aggressive behavior in adolescence.

Keywords: *Confused Identity, Youth Aggressive Behavior*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *confused identity* dengan perilaku agresif remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 kelas VII Palembang. Sedangkan hipotesis penelitian adalah ada hubungan positif antara *confused identity* dengan perilaku agresif remaja pada SMP Negeri 22 Palembang.

Variabel penelitian ini adalah *confused identity* dan perilaku agresif remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Menengah Pertama (SMP) 22 Palembang yang berjumlah 270 orang siswa, dengan jumlah sampel yang diambil 45 siswa yang ditentukan dengan menggunakan *Ramdon Sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *confused identity* dan skala perilaku agresif remaja.

Metode analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan analisis tersebut, menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *confused identity* dengan perilaku agresif remaja pada siswa Sekolah Menengah pertama (SMP) Negeri 22 Palembang dengan koefisien korelasi 0,916 dengan taraf berdasarkan signifikansi 0,05. Artinya, semakin tinggi *confused identity*, semakin tinggi pula perilaku agresif remajanya.

Kata Kunci: *Confused Identity, Perilaku Agresif Remaja*

Pendahuluan

Anak sangat berperan penting dalam suatu keluarga. Anak merupakan tumpuan orang tua. Dari anak inilah cita-cita orang tua yang belum tercapai bisa diwujudkan. Anak menjadi tolak ukur kemampuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh mereka. Keberhasilan anak, keberhasilan orang tua. Perasaan atau emosi mencakup rasa senang, benci, sayang, suka, tidak suka dan kondisi jiwa lainnya yang relatif cepat berubah yang merupakan hasil pengamatan dan pengalaman individu secara unik dengan orang tua, saudara, serta pergaulan sosial yang lebih luas lagi.

Segala usaha dilakukan orang tua untuk mewujudkan semua itu. Mulai dari asupan gizi, pendidikan, baik itu pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, ataupun sekolah tinggi lainnya. Anak diharapkan bisa menjadi orang yang hebat dan memiliki kemampuan luar biasa di masa depannya.

Untuk mendapatkan pemahaman tentang remaja, sebaiknya memahami arti pertumbuhan dan perkembangan terlebih dahulu. Langfeld (dalam Mighwar 2006), menjelaskan bahwa istilah pertumbuhan dan perkembangan berkaitan dengan kematangan. Manusia disebut matang jika fisik dan psikisnya telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai pada tingkat tertentu. Misalnya tanpa diajari, seorang remaja sudah bisa berkencan ketika organ-organ seks telah tumbuh. Sikap, perasaan, serta pikiran mereka telah berkembang (telah ada keterikatan dengan lawan jenis) dari sini dapat disimpulkan, pertama, istilah pertumbuhan dan perkembangan mengacu pada perubahan sebagai akibat adanya pengaruh yang menimpa kehidupan organisme. Kedua, pertumbuhan lebih berkaitan dengan aspek fisik, sedangkan perkembangan lebih berkaitan dengan aspek psikis.

Tahun pertama kehidupannya Fase bayi (0-1 tahun), bayi memakai sebagian besar waktunya untuk Makan, eliminasi (buang

kotoran) dan tidur. Fase anak-anak (1-3 tahun), Pada tahap ini anak belajar mengenal hak dan kewajiban serta pembatasan-pembatasan tingka laku, belajar mengontrol diri sendiri dan menerima kontrol dari orang lain. Usia bermain (3-6 tahun), mengembangkan gerakan tubuh, keterampilan bahasa, rasa ingin tahu dan imajinasi. Memasuki usia sekolah (6-12 tahun keatas), dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya.

Pada usia ini keingintahuan menjadi sangat kuat dan hal itu berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan, akan membuat anak dapat memakai energinya untuk mempelajari teknologi dari budayanya dan mempelajari strategi interaksi sosialnya. Ketika bermain dan bekerja keras mempelajari dua hal itu, mereka mulai membentuk gambaran tentang diri sendiri, sebagai berkemampuan atau tidak berkemampuan. Gambaran ini menjadi asal-muasal identitas ego perasaan “aku” atau “keakuan” yang berkembang masa pada usia *adolescence* (Alwisol, 2004).

Istilah *Adolescence* atau remaja yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap (Mighwar, 2006)

Dalam pengembangan kepribadiannya, seorang remaja membutuhkan interaksi dengan orang yang ada disekitarnya. Menurut teori perkembangan sosial, teori ini menekankan pentingnya interaksi. Membuat interaksi menjadi menyenangkan, bertingka laku secara efektif dan tidak canggung dimasyarakat. Dengan adanya ritualisasi ini orang menjadi terdorong untuk berkomunikasi sekaligus mengembangkan kepribadiannya.

Pada tahap ini orang harus mencapai identitas ego yang baik. Walaupun pencarian

identitas ego itu tidak dimulai dan tidak berakhir pada usia remaja. Lingkungan sosial yang luas memaksa anak untuk mengembangkan metode mereka sendiri bagaimana berinteraksi secara efektif. Disekolah anak juga banyak belajar tentang sistem, aturan, metode yang membuat suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Jika tidak dilakukan dengan benar, maka menyebabkan *Confused Identity* atau kekacauan remaja.

Confused identity atau kekacauan identitas mencapai puncaknya pada tahap *Adolescence* ini. Pada fase ini individu sibuk dengan diri sendiri, dilatarbelakangi oleh pubertas genital yang memberi berbagai peluang konflik, baik yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan diri dan filsafat hidup. Mereka mencoba-coba peran baru sambil terus berusaha menemukan identitas ego yang mantap (Alwisol, 2004).

Cara untuk menemukan identitas diri adalah dengan cara mengoleksi segala pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami, sehingga remaja dapat menyatukan pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadi ciri khasnya. Remaja akan sering mempertanyakan dirinya dan apa pandangan orang terhadapnya. Atau dia sendiri yang bertanya pada dirinya atas pertanyaan itu.

Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas. Contohnya dalam hal pakaian, berbicara, dan tingkah laku, remaja ingin seperti teman-temannya. Apabila tidak demikian ia akan terusir dari kelompoknya. Bagi remaja, penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja adalah penting. Secara bertahap, mereka mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya.

Dengan adanya beberapa sikap penolakan yang terkadang dilakukan oleh sebagian masyarakat, seperti kesal dan marah maka hal itu dapat memicu timbulnya perilaku agresif

pada remaja tersebut. Pada anak sekolah terutama anak yang baru memasuki usia sekolah remaja misalnya Sekolah Menengah Pertama, rentan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang ada di sekolah tersebut, jika tidak di batasi dengan aturan yang tegas, perilaku anak sekolah tersebut bisa berubah menjadi perilaku yang agresif.

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja sekolah baik SMP atau SMA, kebanyakan merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan itu timbul akibat kebingungan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa. Mereka mencari-cari Sikap yang dipandang pantas untuk itu. Bila kurang arahan atau bimbingan tingkah laku mereka akan menjadi ganjil seperti berpakaian dan bertingkah laku meniru-niru orang dewasa, merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Hal ini karena di satu sisi mereka ingin segera menyesuaikan diri dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain mereka masih belum lepas dari tipe remajanya yang belum matang.

Dalam hal ini, penulis menangkap gejala tersebut di kehidupan sekolah. Penulis melihat keseharian siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas misalnya dalam jam istirahat. Fenomena yang terlihat, ada siswa yang masih bertingkah seperti anak kecil dan ada siswa yang bertingkah seperti orang dewasa serta mereka mempunyai keunikannya masing-masing misalnya dalam berpakaian ada yang melapisi pakaian sekolah dengan baju sweater, model rambut yang berbeda, dikuncir atau diurai, menandakan keunikan mereka masing-masing.

Penulis mencoba meneliti hal tersebut, fenomena apa yang sebenarnya terjadi pada anak usia sekolah SMP dan SMA. Fenomena

yang tepat dari kejadian yang terlihat adalah tentang *Confused Identity*. Maka penulis tertarik mengangkat fenomena tersebut untuk diteliti dan penulis mengambil sampel penelitian di salah satu sekolah negeri di kota Palembang, yaitu SMP Negeri 22 kelas VII Palembang.

Penulis meneliti tentang *confused identity* karena yang merisaukan peneliti bahwa *confused identity* yang dialami anak usia 12 sampai dengan 15 tahun adalah perilaku agresif yang ada pada anak usia tersebut. contohnya anak laki-laki mengganggu anak perempuan misal : mencolek bagian tubuh yang dilarang, membuat keributan dikelas, mengganggu teman (*bully*), membuat kelompok-kelompok gank dalam kelas, tidak berpakaian rapi, sering berkelahi dan sebagainya ini menunjukkan *confused identity* dalam pencarian identitas diri remaja sekolah dengan disertai perilaku agresif yang mengarah pada perilaku agresivitas.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi agresivitas diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor biologis, adanya perbedaan kesenjangan komunikasi yang kurang lancar antara anak dan orang tua dapat memicu perilaku agresif, sikap amarah yang dimiliki seseorang sehingga menimbulkan keinginan untuk menyerang, memukul dan melemparkan sesuatu, model kekerasan yang dilihat oleh seorang individu, dan munculnya sikap frustrasi karena timbulnya rasa ketidakmampuan dalam mencapai keinginan.

Landasan Teori

Menurut James Marcia dan Watterman (dalam Yusuf, 2000), Identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

Beberapa konsep yang dijelaskan oleh para ahli diantaranya Mighwar (2006), Masa pencarian identitas adalah penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitasnya. Contohnya, dalam hal pakaian, berbicara, dan tingkah laku. Bagi remaja penyesuaian diri pada tahun-tahun awal masa remaja adalah penting secara bertahap, mereka mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya.

Menurut Erickson (dalam Papalia, 2014) Identitas adalah konsepsi koheren (Perbaikan) tentang diri, terbuat dari tujuan, nilai-nilai dan kepercayaan saat individu membentuk komitmen yang solid.

Confused identity atau kekacauan identitas adalah sindrom (ciri-ciri atau tanda-tanda) masalah-masalah yang meliputi terbaginya gambaran diri (penilaian orang lain terhadap dirinya), ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami pentingnya waktu, tidak bisa konsentrasi pada tugas yang memerlukan hal itu dan menolak standar keluarga atau standar masyarakat (Alwisol, 2004).

Menurut Erikson (dalam Hurlock, 2005) *confused identity* merupakan masa-masa sulit yang dialami remaja, ternyata ia berusaha merumuskan dan mengembangkan nilai kesetiaan (komitmen), yaitu Setia dalam beberapa pandangan visi masa depan, dengan kemampuan standar internal tingkah laku, adolesen tidak membutuhkan lagi bimbingan orang tua, dan mereka kini memiliki keyakinan bahwa agama, politik dan ideologi sosial akan memberi standar tingkah laku yang konsisten.

Identitas bisa positif dan bisa negatif. Identitas positif adalah keputusan mengenai akan menjadi apa mereka dan apa yang mereka yakini. Kebalikannya, identitas negatif adalah apa yang mereka tidak ingin menjadi seperti itu dan apa yang mereka tolak untuk mempercayainya. Sering adolesen menolak

nilai-nilai orang tua tetapi juga tidak mengakui nilai-nilai kelompok sebaya, suatu dilema yang akan memperkuat kekacauan identitas (Mighwar, 2006)

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengartikan *confused identity* atau kekacauan identitas adalah seorang individu yang berada pada tahap perkembangan remaja, fase dimana remaja mencari jati dirinya, mengidentifikasi diri, mengenai siapa dirinya untuk memperoleh identitas diri yang stabil, Ketika itu, remaja memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya, siapa dirinya saat sekarang dan di masa depan.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji variabel *Confused Identity* menggunakan konsep teori yang dikemukakan oleh Mighwar (2006) luasnya pengaruh perubahan fisik masa remaja juga berpengaruh pada sikap dan tingkah lakunya. Realita menunjukkan bahwa perubahan sikap dan tingkah lakunya itu lebih merupakan akibat dari perubahan sosial. Bila orangtua, kakak-adik, guru-guru dan teman-teman kurang memberikan pengertian dan simpati pada anak remaja yang ditimbulkan oleh perubahan fisik semakin besar.

Sebelum sampai pada pembentukan kepribadian yang matang dewasa, dan permanen, proses pembentukan identitas diri harus melalui berbagai tingkatan. Salah satu tingkatan yang harus dilalui adalah *imitasi* (keinginan untuk meniru orang lain) dilanjutkan dengan identifikasi (dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain). Pada masa remaja, tahap identifikasi ini dapat menyebabkan kebingungan dan kekaburan akan peranan sosial, karena remaja cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan beberapa tokoh sekaligus, misalnya dengan ayah, ibu, kakak, saudara, guru, kawan atau bintang sinetron idolanya. Padahal sering kali tokoh-tokoh identifikasi itu saling bertentangan. Ayah yang sangat dibanggakan dan dikagumi oleh anaknya, justru melarang anak itu bergaul dengan sahabatnya yang baik hanya karena sahabatnya itu menyukai lagu-

lagu *rock metal* yang juga digemari sang anak. Kalau kekaburan akan peranan sosial ini tidak dapat dihapuskan sampai dewasa, maka besar kemungkinan dia akan mengalami *confused identity* sampai ke masa dewasanya (Sarwono, 2012).

Secara umum pengaruh perubahan paling serius dan kuat yang menimpa masa remaja adalah sebagai berikut :

- a. Suka menyendiri
Menyebabkan remaja menarik diri dari teman-teman dan berbagai aktivitas keluarga, sering bertengkar dengan teman-teman dan anggota keluarga, sering melamun dan mempertanyakan mengapa keinginannya tidak dimengerti dan diperlakukan dengan kurang baik.
- b. Jemu
Berbagai permainan yang dulu disenangi mulai ditinggalkan karena merasa jemu, jemu pada tugas-tugas sekolah, aktivitas sosial dan lainnya. Akibatnya, dia malas hingga prestasinya menurun.
- c. Kontradiksi dengan sosial
Seringkali anak remaja kontradiksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti enggan bekerja sama, membantah dan menentang. Antara dua jenis seks yang berlainan sering terjadi permusuhan terang-terangan yang diaplikasikan dalam bentuk kririk dan komentar yang menjatuhkan.
- d. Beremosi tinggi
Anak remaja cepat murung, khawatir, cemas, marah dan menangis hanya karena hasutan yang sangat kecil.
- e. Kurang percaya diri
Rasa percaya diri yang dulu dimiliki anak remaja, kini hilang akibat menurunnya daya tahan fisik dan datangnya kritikan dari teman-teman dan orang tua. Tidak sedikit anak laki-laki dan perempuan yang mengalami perasaan kurang percaya diri (Mighwar, 2006).

Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian agresif, Murray (Chaplin, 2004) mengatakan bahwa agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan, atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau lainnya.

Perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat (Mighwar, 2006)

Agresivitas diartikan sebagai tindakan dengan maksud melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis (Berowitz, dalam Elida, 2006:19).

Kisni (2001) mengungkapkan bahwa agresif sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda.

Menurut Geen dan Donnestein (dalam Kurniati, 2007) bentuk agresivitas dibagi menjadi dua bagian yaitu :

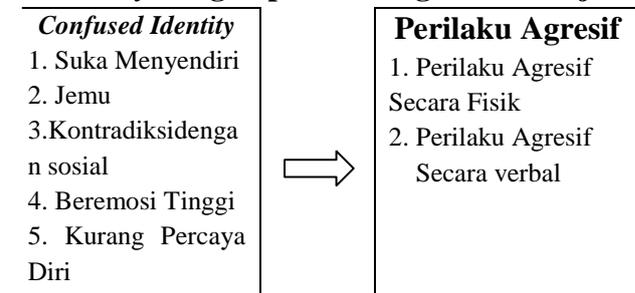
- a. Agresivitas secara verbal yaitu meledek, menghina dengan perkataan, mengancam dengan perkataan, intimidasi, atau ancaman dengan kekerasan.
- b. Agresivitas secara fisik yaitu : memukul, menendang, mendorong, menjambak, menjegal, meludahi, menggigit, merusak, dan mengambil paksa barang milik orang lain.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan ada berbagai bentuk dan jenis agresivitas yang terdiri dari agresivitas secara verbal atau agresivitas fisik tidak aktif seperti menghina, mengancam, mencaci maki. Agresivitas secara fisik atau agresivitas fisik yang aktif seperti memukul, menendang, menggigit, merusak barang milik orang lain.

Kerangka berpikir tentang bagaimana hubungan antara *confused identity* dengan

perilaku Agresif Remaja bisa dilihat dari gambar dibawah ini :

Gambar 1. Hubungan antara *confused identity* dengan perilaku Agresif Remaja



Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : “**Ada hubungan antara *confused identity* dengan perilaku agresif remaja pada siswa di SMP Negeri 22 Palembang**”

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (tergantung). Variabel bebasnya yaitu *confused identity*. Variabel tergantungnya adalah perilaku agresif remaja. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 45 siswa dari total 270 siswa kelas VII SMP Negeri 22 Palembang.

Adapun metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *random sampling*. Menurut Hadi (2005) *random sampling* adalah memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Selain hal tersebut Hadi (2005) mengatakan suatu cara disebut *random* apabila peneliti tidak memilih-milih individu yang akan ditugaskan untuk menjadi sampel penelitian. Teknik *random sampling* yang digunakan adalah dengan cara memilih langsung anak. Langkah pertama adalah peneliti mendatangi sekolah, menemui guru BK, kemudian Guru BK memanggil sejumlah anak kelas VII (1) sampai dengan VII (7), sampai mencukupi jumlah sample yaitu berjumlah 45 siswa baik

laki-laki maupun perempuan, maka terdapatlah siswa berjumlah 45 orang secara acak dari seluruh siswa kelas VII. Siswa yang dipilih dipergunakan sebagai sampel penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan analisis statistik inferensial. Alasan yang mendasari adalah bahwa statistik inferensial berfungsi untuk menggeneralisasikan hasil yang dilakukan pada sampel bagi populasi atau meramalkan keberlakuan hasil penelitian sampel bagi populasi yang subjeknya jauh lebih banyak, dan sangat cocok untuk menganalisis hipotesis komparasi dan korelasi (Arikunto, 2006).

Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, pada penelitian ini data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode skala. Menurut azwar (2008) karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yaitu stimulusnya berupa pernyataan dan pertanyaan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan, dari indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item dan respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah.

Untuk menghitung analisis item dan korelasi antar faktor digunakan rumus koefisien *product moment* dan perhitungannya dibantu dengan program SPSS (*Statistical Programme For Social Science*) PASW *Statistic Base 22 For windows*.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa “ada hubungan yang sangat erat dan signifikan antara *confused identity* dengan perilaku agresif remaja pada siswa kelas VII di SMP Negeri 22 Palembang”, Dengan koefisien korelasi 0,916 dengan taraf berdasarkan signifikansi 0,05. Hasil analisis tersebut diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) atau *r-hitung* sebesar = 0,916 dengan $N = 45$, pada taraf signifikan 5% diperoleh *r-tabel* sebesar 0,294. Maka dengan

demikian *r-hitung* (0,916) > *r-tabel* (0,294), dan nilai probabilitas signifikansi $r_{xy} = 0,000 < \alpha 0,01$. Adapun besarnya Koefisien determinan sebesar 0,916, *confused identity* menyumbangkan 83,9% terhadap perilaku agresif remaja. Hal ini mengidentifikasi H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa *confused identity* mempunyai hubungan secara signifikan terhadap perilaku agresif remaja.

Diskusi

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan perhitungan statistik inferensial didapat nilai 0,916. Berdasarkan nilai perhitungan koefisien determinasi yang menunjukkan besarnya hubungan langsung *confused identity* terhadap perilaku agresif remaja sebesar 83,9% dengan arah positif, yang berarti semakin meningkat *confused identity* akan menjadikan semakin tinggi perilaku agresif remaja. Sedangkan untuk pengujian hipotesis menghasilkan *r-hitung* (0,916) > *r-tabel* (0,294). Hal ini berarti H_a diterima H_0 ditolak. Sehingga hipotesis H_a yang diajukan yakni ada hubungan antara *confused identity* dengan perilaku agresif remaja kelas VII di SMP Negeri 22 Palembang terbukti.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh langsung *confused identity* terhadap perilaku agresif remaja adalah 83,9%. Artinya hubungan langsung *confused identity* terhadap perilaku agresif remaja menyumbangkan 83,9% terhadap perilaku agresif remaja, sedangkan 16,1% dipengaruhi hal lain yang tidak diteliti.

Demikian hasil penelitian ini mendukung teori dari hasil penelitian oleh Hurlock (dalam Mighwar, 2006) bahwa keinginan untuk menyendiri, kurangnya kemauan untuk bekerja, kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh, kejemuhan, kegelisahan, konflik sosial, penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa, kepekaan perasaan, mulai timbul minat pada lawan seks, kepekaan perasaan susila, dan kesukaan berkhayal sejalan dengan Mighwar

(2006), bahwa Perilaku Agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.

Selain itu menurut Alwisol (2006), pada masa remaja, anak menyadari individualnya yang unik, membangun citra diri sesuai dengan keyakinan baik buruk yang telah dimilikinya, karena masa peralihan masa sulit yang dialami anak, maka terjadilah *confused identity*, cirinya adalah diantaranya adalah muncul tingkah laku yang aneh yang tidak konsisten.

Confused identity yang membuat remaja terjebak pada resiko yang berdampak dengan aspek sosial, emosional maupun kesehatan. Keingintahuan yang kuat pada remaja beriringan dengan kebutuhan bereksplorasi. Remaja mulai memberontak terhadap nilai-nilai yang digunakan adalah standar yang sama dengan teman sebaya untuk membutuhkan kemandirian dan untuk menguji saran-saran dari teman sebaya. Hal ini kadang belum diiringi dengan kematangan perkembangan psikososial sehingga remaja cenderung bertindak untuk mengikuti dorongan emosinya.

Dimaknai secara normatif, maka hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi para remaja dan orang tua. Semoga hal ini lebih dapat meningkatkan pandangan pribadi remaja, kepercayaan diri yang kuat serta eksplorasi pengetahuan pada diri remaja tersebut, dan dalam memilih teman diharapkan bisa menentukan teman sebaya mana yang akan memberikan dampak positif baginya dalam berperilaku yang baik dan sewajarnya, dan orang tua bisa lebih memperhatikan pergaulan anaknya serta memberikan arahan dan bimbingan agar anak tidak salah memilih teman sebaya.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan *confused identity* dengan perilaku

agresif remaja pada siswa SMP Negeri 22 kelas VII Palembang, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan *confused identity* dengan perilaku agresif remaja pada siswa SMP Negeri 22 kelas VII Palembang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini disampaikan beberapa saran, antara lain :

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan jenis penelitian yang sama, dengan responden yang berbeda dan jumlah responden yang lebih banyak, sehingga hasil penelitiannya dapat lebih bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi.
2. Para Guru dan orang tua melakukan upaya yang lebih untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan kreatifitas, memberikan masukan apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan pada masa-masa remaja.

Daftar Pustaka

- Alwisol, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Azwar, S. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- , 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- B. Hurlock. Elizabeth, 2006. *Psikologi Perkembangan* : Erlangga
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan* : Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Diane Papalia. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience*

- Human Development*) edisi 12 buku 2, Salemba Humanika.
- Handayani, Moerti. 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Anak Jalanan Sebagai Pengamen Di Pusat Kota. Proposal Penelitian* (Tidak Diterbitkan). Palembang Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Abdi Nusa
- Koeswara, E. 2006. *Agresi Manusia*. Bandung : PT. Eresco
- Kurniawan, Albert. 2011. *SPSS Serba Serbi Analisis Statistika Dengan Cepat Dan Mudah*. www.Jasakom.com : Jasakom
- Malik, Muh. Anas. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*. Makassar : Badan Penerbit UNM
- Mighwar, 2006 *Psikologi Remaja, Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Bandung : Pustaka Setia
- Mujiati. 2014. *Hubungan Antara Overconformity Terhadap Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Kelas IX Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Palembang* (Tidak Diterbitkan). Palembang Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Abdi Nusa
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development perkembangan Masa Hidup* : Erlangga
- SarlitoW. Sarwono.2012 *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trihendradi, C. 2010 *Step By Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Uma Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba empat
- <http://rumahmandiri.com/artikel/414/laporan-statistika-3-penyajian-data-dengan-tabel-distribusi-frekuensi/>
- <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CBwQFjAAahUKEwiXz-jRsaLGAhULcY4KHUUjAFE&url=http%3A%2F%2Ffranni.mercubuana-yogya.ac.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F2012%2F05%2FDeskripsi-Data-Penelitian.docx&ei=zoSHVZewJ4viuQTFxoCIBQ&usg=AFQjCNGNFAlbO2xsxwbenUKiYBmiW9WwbQ&bvm=bv.96339352,d.c2E>
- <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/117/jtptunimus-gdl-hexsarinip-5847-3-babiii.pdf>
- http://www.unja.ac.id/fe/images/karya-ilmiah/Menghitung-Nilai-F-t-r-tabel-dengan-excel_2014.pdf
- https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0CC0QFjACahUKEwiXz-jRsaLGAhULcY4KHUUjAFE&url=http%3A%2F%2Fprints.uny.ac.id%2F8498%2F3%2FArtikel%2520Ilmiah.docx&ei=zoSHVZewJ4viuQTFxoCIBQ&usg=AFQjCNFv1FZWZ_EBwfTAY4-Auh8Wm3q15Q&bvm=bv.96339352,d.c2E
- <http://rumushitung.com/2013/06/08/tabel-r-statistika-dan-cara-membacanya/>